

Dampak Minat Generasi Muda dalam #Kaburajadulu terhadap Tren Migrasi Tenaga Kerja ke Luar Negeri

Mauliqs Ekky Dwi Astuty Misnan¹, Sulton², Ardhana Januar Mahardhani³

¹PPKn, Muhammadiyah University of Ponorogo, Indonesia, ekkymauliqs@gmail.com

²PPKn, Muhammadiyah University of Ponorogo, Indonesia, sulton@umpo.ac.id

³PPKn, Muhammadiyah University of Ponorogo, Indonesia, ardhana@umpo.ac.id

*corresponding author

Received: 2025-08-07

Req: 2025-08-15

Accepted: 2025-10-24

ABSTRACT: *This study aims to explore the impact of young Indonesians' growing interest in the #KaburAjaDulu movement on the trend of labor migration abroad. The hashtag, which has gained popularity across social media platforms, reflects the dissatisfaction of Generation Z with the socio-economic conditions in Indonesia and their desire to seek better opportunities overseas. This research employs a qualitative descriptive approach through a literature review method, analyzing scientific journals, government policy documents, academic articles, and credible online sources. The findings indicate three significant impacts of this trend: first, a rise in brain drain, where skilled young talents migrate abroad and potentially weaken national human capital; second, the emergence of digital migration, with youth pursuing remote careers as digital nomads in more supportive global ecosystems; and third, growing social dissonance among Indonesian youth, marked by ideological divisions between those who choose to stay and reform the system versus those who leave it. These impacts highlight a shift in values, aspirations, and strategies among the younger generation. The study concludes that while migration offers individual benefits, it poses long-term challenges to national development and social cohesion, and therefore, requires comprehensive policy responses and public awareness initiatives.*

Keywords: *Youth Migration, #KaburAjaDulu, Brain Drain, Digital Nomad, Social Dissonance.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Saat ini arus perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin cepat, mobilitas antarnegara pun kini bukan hal yang sulit lagi. Generasi muda yang setiap harinya menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, memiliki banyak akses pengetahuan berbagai bidang, salah satunya mengenai pekerjaan, pendidikan, dan kualitas hidup

masyarakat dari berbagai negara di seluruh dunia. Hal ini tentunya dapat memengaruhi persepsi dan pola pikir mereka terhadap kehidupan di luar negeri dan memicu keinginan untuk mencari peluang yang lebih baik disana(Lia,2025).

Fenomena *#KaburAjaDulu* yang viral sejak awal 2025 di platform seperti X, TikTok, dan Instagram merepresentasikan suara frustrasi generasi muda Indonesia terhadap keadaan sosial-ekonomi dalam negeri. Tagar ini bukan sekadar seruan viral, melainkan cerminan nyata dari keinginan mayoritas pengguna berusia 19–29 tahun (50,8 %) untuk mencari peluang hidup yang lebih baik di luar negeri.

Data hasil survei YouGov (Februari 2025) menunjukkan bahwa 41 % Gen Z di Indonesia sedang mempertimbangkan migrasi ke luar negeri dalam beberapa tahun ke depan, jauh lebih tinggi dibanding millennial (31 %), Gen X (26 %), dan Baby Boomers (12 %). Motivasi mereka bukan hanya untuk studi, tetapi juga muncul dari keinginan memperluas karier dan memulai bisnis di luar negeri seperti Jepang, Australia, dan Swiss. Faktor-faktor *push* seperti tingkat pengangguran tinggi, ketidaksesuaian antara pendidikan dan kebutuhan pasar kerja, serta besarnya biaya hidup misalnya upah rata-rata Rp 3,09 juta per bulan menambah beban generasi muda. Sementara faktor *pull* seperti gaji yang lebih tinggi, jaminan sosial, dan layanan publik yang lebih baik di negara tujuan turut memperkuat niat migrasi.

BP2MI mencatat terdapat lima negara tujuan utama para pekerja migran Indonesia tahun 2025, yaitu sebagai berikut:

Top 5 Negara				
Negara	Des '24	Jan '25	% Perubahan	Proporsi
Malaysia	7.890	8.014	▲ 1,57% (124)	31,25%
Hong Kong	6.937	7.245	▲ 4,44% (308)	28,25%
Taiwan	5.550	5.516	▼ 0,61% (34)	21,51%
Singapura	1.080	1.161	▲ 7,50% (81)	4,53%
Jepang	962	1.122	▲ 16,63% (160)	4,38%
Negara Lainnya	2.686	2.585	▼ 3,76% (101)	10,08%

Sumber: Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia

Berdasarkan data diatas, Penempatan pekerja migran Indonesia periode Januari 2025 sebanyak 25.643, dan terkonsentrasi di Malaysia, Hong Kong, Taiwan, Singapura, dan Jepang dengan jumlah penempatan sebanyak 23.058 atau 89,92% dari seluruh penempatan.

Dampak dari tren ini sangat luas. Dari sisi ekonomi, Indonesia mengalami peningkatan jumlah TKI, dengan kenaikan 8,4 % sejak 2017 dan puncak jumlah pada 2024. Dari sisi sosial, *#KaburAjaDulu* bukan hanya soal eksodus tenaga kerja, tetapi juga “alarm sosial” yang menunjukkan gejala brain drain kehilangan talenta terdidik dan profesional muda yang dapat memperlemah daya saing nasional.

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan penting mengapa generasi muda yang memiliki potensi produktif dan memilih menjadi tulang punggung pembangunan nasional justru lebih

memilih menjadi tenaga kerja luar negeri disbanding membangun karier di dalam negeri. Ini menunjukkan adanya ketimpangan struktural dalam penyediaan kesempatan kerja dan akses pendidikan yang layak, serta lemahnya jaminan kesejahteraan tenaga kerja lokal.

Berbagai studi terdahulu telah membahas topik ini. Misalnya, penelitian Suryati (2022) menyoroti dorongan ekonomi sebagai motivasi utama pemuda Lombok Timur menjadi PMI. Sementara itu studi oleh Putri (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan anggota keluarga atau kerabat yang bekerja di luar negeri menjadi faktor pendorong kuat. Namun, penelitian-penelitian ini belum secara kuantitatif mengukur peran relatif faktor-faktor tersebut dalam konteks lintas daerah dan generasi.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi secara deskriptif kualitatif berbasis kajian pustaka (literatur review). Penelitian ini menelaah sumber-sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan artikel akademik yang relevan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai dampak minat generasi muda dalam *#kaburajadulu* terhadap tren migrasi tenaga kerja ke luar negeri. Dengan demikian penelitian ini memperkaya literatur tentang ekonomi migrasi dan perilaku pemuda dengan mengintegrasikan pendekatan ekonomi, sosiologi, dan psikologi sosial dalam satu kerangka analisis.

Penelitian ini mengharapkan adanya sinergi antara pemerintah, lembaga pelatihan, dan masyarakat untuk menciptakan sistem migrasi yang lebih etis dan berkelanjutan. Selain itu, perlunya edukasi yang lebih komprehensif bagi calon PMI muda agar mereka tidak hanya tergiur oleh narasi "sukses instan", melainkan memahami risiko dan hak-haknya sebagai tenaga kerja di luar negeri.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (literature review) sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena relevan dalam menggali, mengeksplorasi, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang membahas fenomena sosial-kultural seputar tren *#KaburAjaDulu* dan dampaknya terhadap pola migrasi tenaga kerja generasi muda ke luar negeri. Literatur yang ditinjau mencakup jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel akademik, laporan kebijakan pemerintah, dokumen lembaga pendidikan dan migrasi, serta sumber daring terpercaya yang menyajikan analisis mutakhir terhadap dinamika sosial generasi muda Indonesia.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi dengan menelusuri sumber-sumber yang relevan secara tematik dan kontekstual, terutama yang membahas topik: migrasi generasi muda, digital nomad, brain drain, disonansi sosial antar generasi, serta nilai-nilai sosial yang terpengaruh oleh tren migrasi. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan kualitas akademik, validitas data, serta keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berfokus pada interpretasi mendalam terhadap isi dan pesan dari sumber-sumber yang dikaji. Teknik analisis dilakukan melalui proses *content*

analysis dan *thematic synthesis*, yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola pemikiran, hubungan antar konsep, dan dinamika nilai sosial yang muncul dari tren migrasi ini.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang dampak minat generasi muda terhadap tren migrasi tenaga kerja ke luar negeri. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran dampak yang ditimbulkan jika semua generasi muda memilih tren migrasi tenaga kerja keluar negeri, sehingga dapat menjadi referensi bagi generasi muda serta dapat memikirkan kembali sebelum mengikuti tren yang belum tentu bisa mengubah hidup menjadi enak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Migrasi Tren Kaburaja Dulu

Migrasi telah menjadi fenomena sosial yang terus berlangsung sepanjang sejarah peradaban manusia, mencerminkan dinamika mobilitas penduduk dalam merespons perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan politik di suatu wilayah. Dalam konteks kontemporer, migrasi tidak hanya dipahami sebagai perpindahan geografis, tetapi juga sebagai strategi adaptif individu maupun kelompok untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperluas peluang ekonomi.

Perkembangan globalisasi, keterbukaan informasi, dan pertumbuhan pasar tenaga kerja lintas negara semakin mempercepat arus migrasi, terutama di kalangan usia produktif. Di tengah kompleksitas tersebut, generasi muda menempati posisi strategis sebagai aktor migrasi yang aktif dan fleksibel, yang sering kali melihat migrasi sebagai jalan alternatif menuju kemandirian ekonomi dan mobilitas sosial. Fenomena ini mendorong perlunya kajian mendalam terhadap motif, dinamika, dan implikasi migrasi dalam kehidupan masyarakat, khususnya terkait keputusan menjadi pekerja migran.

Migrasi adalah berpindahnya penduduk yang bertujuan untuk tinggal dari suatu wilayah ke wilayah lain melintasi batas administrasi, politik/negara, yang juga biasa didefinisikan menjadi perpindahan dari suatu wilayah ke wilayah lain yang relatif permanen (Mulyadi, 2017). Migrasi mempengaruhi kondisi ruang atau wilayah yaitu berubahnya tempat tinggal, kepadatan penduduk dan jumlah penduduk suatu daerah yang akan mempengaruhi pembangunan dan kebijakan kependudukan yang akan ditentukan di wilayah tersebut.

Migrasi penduduk juga mencerminkan berbedanya pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan sarana pembangunan antar daerah. Penduduk di wilayah yang tingkat pertumbuhannya rendah akan berpindah ke daerah dengan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi, Karena tingginya pertumbuhan ekonomi secara nyata memberi lebih banyak lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja. Dalam konsep lama, sebagian besar migrasi terjadi antar daerah atau wilayah dalam satu negara, namun selama tiga dekade terakhir, mulai awal 1980an, konsep migrasi di Indonesia telah berganti paradigmanya menjadi migrasi Internasional (Mafruhah et al., 2017). Menurut Everett S. Lee (1966), dalam *Push and Pull Theory*, migrasi terjadi karena adanya faktor pendorong dari daerah asal, seperti kemiskinan dan ketidaktersediaan lapangan kerja, serta faktor penarik dari daerah tujuan, seperti peluang ekonomi dan keamanan sosial. Teori ini hingga kini tetap relevan, sebagaimana dikaji ulang oleh Amrullah & Sarwono (2022), yang menekankan bahwa generasi muda cenderung lebih reaktif terhadap tekanan struktural di daerah asal dan responsif terhadap kemajuan informasi mengenai peluang kerja di luar negeri. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena digitalisasi turut memperkuat arus migrasi, karena informasi tentang peluang kerja global lebih mudah diakses melalui media sosial dan jaringan

diaspora. Fenomena seperti tagar “#KaburAjaDulu” di media sosial menjadi refleksi dari kegelisahan generasi muda terhadap kondisi domestik, sekaligus manifestasi dorongan kuat untuk bermigrasi (Gunawan, 2023). Hal ini menandakan bahwa migrasi semakin melibatkan dimensi psikologis, emosional, dan simbolik, selain faktor ekonomi konvensional.

Secara teori, migrasi dapat didefinisikan sebagai berikut (Hugo dalam Mafruhah et al., 2017). Migrasi Adalah perpindahan orang melintasi batas-batas administratif (migrasi internal) atau melintasi batas politik/negara (migrasi Internasional) yang bertujuan untuk tinggal dari suatu daerah ke daerah lain.

Dampak Tren Kaburaja Dulu bagi Generasi Muda

Untuk memahami secara komprehensif dampak dari minat generasi muda dalam fenomena #KaburAjaDulu terhadap tren migrasi tenaga kerja ke luar negeri, diperlukan telaah mendalam terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang menyertainya. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan dinamika migrasi konvensional, tetapi juga menandakan perubahan paradigma dalam cara pandang generasi muda terhadap karier, tempat tinggal, dan masa depan. Dengan semakin terbukanya akses informasi global, serta meningkatnya ekspektasi akan kualitas hidup yang layak, banyak generasi muda memutuskan untuk merintis kehidupan baru di luar sistem nasional yang dianggap tidak mendukung aspirasi mereka.

Dalam konteks ini, kajian literatur menunjukkan bahwa tren tersebut menghasilkan tiga dampak utama yang signifikan dan saling terkait:

1. Brain drain Indonesia: kehilangan talenta berkualitas

Istilah brain drain secara singkat merujuk pada emigrasi orang-orang terdidik dan terampil orang dari satu negara ke negara lain, istilah brain drain didefinisikan untuk menggambarkan migrasi insinyur dan ilmuwan Inggris ke Amerika Serikat, namun sekarang istilah ini telah kehilangan konotasi kuatnya pindah ke definisi seperti yang disebutkan di bawah ini.

Brain drain terbagi menjadi 3 jenis, pertama adalah perpindahan penduduk antar negara maju ke negara maju, dari negara berkembang ke negara maju, dan antara negara berkembang ke negara berkembang. Jenis-jenis tersebut memiliki hubungan sebab akibat antara yang dapat dijelaskan dalam contoh: dari negara maju A ke negara maju yang lebih kaya negara berkembang C dapat menyebabkan brain drain ke A, yang pada gilirannya dapat menyebabkan brain drain dari negara berkembang D ke C.

Meskipun sebagian besar fenomena ini terjadi di negara-negara berkembang ke negara-negara maju, terutama pada kasus brain drain di bidang kesehatan di negara-negara berkembang yang mana mereka tidak termotivasi, di negara asal mereka mendapatkan gaji yang buruk, buruk diperlengkapi dan memiliki peluang karir yang terbatas. Pada gilirannya, mengarahkan mereka untuk mempertimbangkan migrasi keluar kondisi kerja yang buruk.

Brain drain juga dapat digambarkan dalam contoh seperti mahasiswa asing, dimana orang-orang bermigrasi untuk belajar di luar negeri, mereka mencari pengalaman dan fasilitas baru yang bisa mereka dapatkan di negara maju, mereka biasanya mendapatkan pekerjaan setelah lulus dan tinggal di negara penerima selama lebih dari satu tahun mengikuti persyaratan kontrak kerja. Beberapa lainnya dengan cara ini, orang-orang terampil belajar di negara asal tetapi karena faktor pendorong yang termasuk gaji yang rendah dan kesempatan kerja yang terbatas mendorong mereka

untuk bermigrasi mencari pekerjaan. peluang yang lebih baik. Meskipun negara asal telah menghabiskan waktu dan uang untuk mendidik orang-orang ini, tidak menjamin bahwa mereka akan kembali ke negara asal asal, meskipun keluarga mereka mengikuti mereka untuk bermigrasi ke negara penerima.

Fenomena brain drain dapat dijelaskan melalui berbagai teori yang mengkaji mobilitas tenaga kerja, pengaruh globalisasi, dan dinamika sosial-ekonomi. Salah satu teori yang relevan untuk memahami fenomena ini adalah teori migrasi ekonomi (Uzuegbunam, 2020). Menurut teori ini, individu cenderung melakukan migrasi untuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik, seperti pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi atau kualitas hidup yang lebih baik (Gottlieb et al., 2020). Hal ini berkaitan erat dengan fenomena brain drain, di mana para talenta muda memilih untuk pergi ke luar negeri demi memperoleh keuntungan yang lebih besar dalam hal karier dan kesejahteraan ekonomi.

Brain drain melibatkan generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial budaya dan harapan karier mereka yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan globalisasi. Di mana talenta-talenta terbaik Indonesia memilih untuk bekerja atau tinggal di luar negeri. Hal ini sangat merugikan dalam jangka panjang, karena negara kehilangan sumber daya manusia unggul yang seharusnya bisa menjadi motor penggerak kemajuan nasional. Statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sejak 2020, jumlah WNI yang menetap di luar negeri untuk alasan pekerjaan meningkat lebih dari 30%. Banyak dari mereka adalah lulusan perguruan tinggi terbaik yang tidak melihat masa depan di Indonesia.

2. Migrasi digital: membangun karier dari luar sistem

Dalam beberapa tahun terakhir, muncul tren migrasi digital di kalangan tenaga kerja muda yang bukan sekadar berpindah negara, tetapi keluar dari ekosistem kerja konvensional menuju gaya hidup lokasi-independen melalui teknologi. Digital nomad adalah istilah yang banyak digunakan untuk menyebut profesional muda yang bekerja secara remote, berasal dari negara berkembang, dan mengincar peluang penghasilan dalam mata uang asing sambil menjalani kehidupan di tempat dengan ekosistem digital yang lebih suportif.

Di Asia Tenggara, kota-kota seperti Bali dan Chiang Mai telah menjadi magnet bagi digital nomad. Data terbaru menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat sekitar 4.069 nomad di Bali, dan diproyeksikan meningkat menjadi lebih dari 9.000 pada 2025 didorong oleh kebijakan visa digital nomad serta pertumbuhan remote work global. Salah satu indikator kuat fenomena ini adalah jumlah pengesahan visa E33G di Indonesia: sepanjang 2024, sekitar 633 aplikasi dikabulkan 77% di antaranya memilih Bali sebagai lokasi tinggal menegaskan bahwa migrasi digital sudah bergerak melampaui sekadar tren sementara.

Keputusan generasi muda untuk terjun sebagai digital nomad bukan karena kemalasan, melainkan karena eksosistem yang ada di dalam negeri dirasa tidak cukup mendukung produktivitas dan inovasi. Mereka memilih ekosistem baru yang menawarkan fleksibilitas, infrastruktur digital mumpuni, dan imbalan finansial yang lebih kompetitif. Studi menunjukkan bahwa digital nomad mampu meningkatkan produktivitas hingga 4,4% ketika diberikan kebebasan lokasi pekerjaan. Di Indonesia sendiri, sejak pandemi telah terjadi percepatan penerapan pola remote work, dan

perusahaan serta institusi pemerintah mulai membuka diri untuk konsep “work from anywhere” menegaskan bahwa ekosistem untuk migrasi digital sedang berkembang. Namun fenomena ini menuntut penyesuaian dari sisi regulasi. Di Indonesia belum ada visa khusus digital nomad kebanyakan masih menggunakan visa kunjungan atau bisnis sehingga menimbulkan ketidakpastian hukum dan risiko pelanggaran aturan imigrasi dan perpajakan. Banyak negara ASEAN sudah memperkenalkan visa khusus untuk pekerja remote meskipun tantangannya antara lain syarat penghasilan minimum dan birokrasi yang rumit.

Secara budaya, gaya hidup urban nomad memunculkan bentuk baru interaksi sosial dan identitas multikultural. Meski fleksibilitas tinggi, mereka juga dihadapkan pada risiko alienasi dan kesulitan menjalin hubungan sosial jangka panjang. Inilah realitas dari generasi muda yang ingin bekerja dari luar sistem lama: mereka bukan pemalas, melainkan bagian dari generasi yang memprioritaskan ekosistem yang memfasilitasi inovasi, kesejahteraan, dan fleksibilitas sesuai karakter digital-native.

Dengan berkembangnya teknologi digital, banyak profesional muda mulai berkarier sebagai pekerja remote (digital nomad) yang tidak terikat lokasi geografis. Mereka bekerja untuk perusahaan luar negeri, mendapat gaji dalam dolar, dan bahkan memutuskan tinggal di negara yang lebih mendukung gaya hidup digital mereka. Ini adalah bentuk hijrah digital bukan hanya karena ingin bekerja di tempat baru, tetapi karena ingin keluar dari sistem yang dianggap stagnan. Fenomena ini juga mempertegas bahwa generasi muda bukan pemalas, mereka hanya butuh ekosistem yang mendukung produktivitas dan inovasi.

3. Disonasi sosial: generasi terbelah

Dalam konteks *#KaburAjaDulu*, muncul disonansi sosial yang signifikan: di satu sisi, terdapat generasi muda yang memilih bertahan dan memperjuangkan perubahan dari dalam negeri; di sisi lain, sebagian memilih hijrah untuk membangun kehidupan baru di luar negeri. Kedua kelompok ini memiliki justifikasi yang valid, namun perbedaan pilihan tersebut menciptakan jurang ideologis dan emosional yang semakin melebar. Kelompok yang berada di dalam negeri cenderung mengedepankan semangat *resiliensi* dan *aktivisme lokal*, berargumen bahwa perubahan yang berkelanjutan dapat diperoleh melalui reformasi sosial, pembangunan eksternal, dan partisipasi dalam politik dalam negeri. Berdasarkan hasil studi lintas generasi di Indonesia, tanggapan terhadap isu ideologis seperti ketidakadilan sosial atau lingkungan sangat dipengaruhi latar sosial dan interaksi digital, dan generasi muda yang berakar di komunitas lokal cenderung mengambil peran negosiasi ketimbang menarik diri.

Sementara itu, kelompok pendukung migrasi menilai bahwa ekosistem domestic terutama dalam hal lapangan kerja, wawasan global, dan kesejahteraan tidak lagi memenuhi kebutuhan aktual mereka. Migrasi ke luar negeri dipandang sebagai strategi untuk mencapai mobilitas sosial secara cepat: memperoleh gaji dalam mata uang asing, akses infrastruktur modern, dan pengakuan profesional yang lebih tinggi. Fenomena ini selaras dengan data bahwa mayoritas migran muda termotivasi oleh harapan penghidupan yang lebih baik dan kesempatan karier yang tidak tersedia di tanah air.

Namun, pola pilihan hidup ini menimbulkan dampak sosial yang kompleks. Studi tentang migrasi internal di Indonesia menunjukkan bahwa daerah asal mengalami

"kekosongan sumber daya manusia", sementara daerah tujuan menerima lonjakan populasi muda terdidik menciptakan ketimpangan pengembangan manusia antar wilayah . Secara norma sosial, kepergian generasi muda juga menimbulkan perasaan kehilangan dan keraguan di kalangan komunitas lokal, termasuk potensi retakan dalam aspek solidaritas dan kohesi sosial.

Dari perspektif budaya dan ekonomi, keberadaan digital nomad dan pekerja migran profesional asing di lokasi-lokasi populer juga telah memicu konflik sosial halus, termasuk perbedaan kelas ekonomi, nilai budaya, dan dinamika meningkatkan biaya hidup lokal. Ini menggambarkan terciptanya masyarakat dua kecepatan: satu yang menjangkau peluang global dengan modal literasi digital dan keahlian, dan satu lagi yang tetap terkubur dalam struktur ekonomi lokal.

Diskursus ini kemudian mengerucut pada pertanyaan ideologis: apakah tinggal dan berjuang di dalam negeri adalah bentuk kontribusi nasionalisme yang sejati? Atau apakah meraih kemampuan di luar negeri dan kembali dengan modal internasional justru lebih efektif untuk pembangunan? Perdebatan ini membuka celah bagi dua citra generasi muda yang saling bersilangan: satu bertahan karena optimisme internal, satu lagi hijrah karena strategi pragmatis kedua-duanya dilatari aspirasi yang sah, namun bentuk realisasi yang berbeda.

IV. KESIMPULAN

Fenomena *#KaburAjaDulu* mencerminkan gejala sosial yang kompleks, di mana generasi muda Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat untuk bermigrasi ke luar negeri dalam rangka mencari kehidupan yang dianggap lebih layak, stabil, dan progresif. Minat yang tinggi terhadap migrasi ini didorong oleh berbagai faktor, mulai dari tekanan ekonomi dalam negeri, ketimpangan kesempatan kerja, lemahnya sistem perlindungan sosial, hingga persepsi terhadap stagnasi sistem domestik. Tren ini tidak hanya berdampak pada meningkatnya jumlah tenaga kerja migran dan digital nomad, tetapi juga menimbulkan potensi kerugian jangka panjang berupa *brain drain*, yaitu hilangnya talenta-talenta muda yang dibutuhkan untuk pembangunan nasional. Selain itu, fenomena ini turut memicu disonansi sosial dan pergeseran nilai antar kelompok generasi, yang dapat memengaruhi solidaritas nasional.

Menyikapi kondisi ini, sangat penting bagi pemerintah untuk segera membangun ekosistem sosial dan ekonomi yang ramah bagi generasi muda, dengan membuka akses yang lebih luas terhadap pekerjaan yang layak, pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman, serta ruang partisipasi dalam pembangunan yang inklusif dan bermakna. Kebijakan migrasi juga perlu diarahkan secara etis dan berkelanjutan, dengan memperkuat regulasi dan perlindungan bagi pekerja migran muda, baik sebelum keberangkatan, selama bekerja di luar negeri, maupun setelah kembali. Selain itu, lembaga pendidikan dan pelatihan kerja harus bertransformasi dengan menyesuaikan kurikulum pada tuntutan pasar global dan perkembangan digitalisasi agar pemuda tidak harus "kabur" untuk memperoleh pengakuan atau kesejahteraan. Di sisi lain, perlu dilakukan edukasi yang menyeluruh kepada generasi muda melalui media sosial dan ruang publik lainnya, agar mereka mampu mempertimbangkan secara kritis dan bijak sebelum mengikuti tren migrasi, serta tidak terjebak dalam narasi "sukses instan" yang belum tentu sesuai dengan realitas. Dengan pendekatan yang holistik dan sinergis antara negara, masyarakat, dan institusi pendidikan, diharapkan minat migrasi

dapat diarahkan menjadi kontribusi produktif, bukan sekadar bentuk pelarian dari sistem yang belum sepenuhnya berpihak pada masa depan generasi muda.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azzahra, S. E., Musyafa, R., & Furqan, M. D. (2023). Pengaruh Kebijakan Migrasi Terhadap Integrasi Sosial dan Budaya: Kasus Migran di Asia Tenggara. *Unes Law Review*, 6(1), 3327-3334.
- [2] Lauren, A., Aryani, S., Bella, A., & Eliza, D. (2025). MAKNA TREN# KABURAJADULU DALAM MENDORONG KEINGINAN MIGRASI GENERASI MUDA DI INDONESIA. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2 Mei), 2620-2628.
- [3] Erlisya, V., Aulia, A., Clodya, F., & Pangestoeti, W. (2025). FENOMENA# KABURAJADULU: ANALISIS DAMPAK BRAIN DRAIN TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA. *JURNAL ILMIAH EKONOMI DAN MANAJEMEN*, 3(6), 171-177.
- [4] Putri, E. E. (2025). Generasi Z dan Brain Drain: Apa yang Mendorong Talenta untuk Pergi?. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 68-77.
- [5] Jannah, A. W. (2018). The Brain Drain And Human Rights. *Unram Law Review*, 2(1).
- [6] Sarjito, A. (2025). Strategi Menahan Brain Drain: Evaluasi Kebijakan Pemerintah dalam Menyediakan Peluang bagi Talenta Muda. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(3), 399-424.
- [7] Irhamdhika, G., El Hidayah, N. I., Ariska, Y., Ningtyas, D. A., & Sari, A. (2025). Krisis Kepercayaan Publik: Fenomena# Kaburajadulu Dan Peran Humas Pemerintah Dalam Merespons Cancel Culture. *Jurnal Public Relations (J-PR)*, 6(1), 7-15.
- [8] Silaban, P. S. M. J., Mirza, D., Nafilah, N., & Tanjung, S. Z. (2025). Menghadapi Ancaman Nasionalisme Disintegrasi Bangsa di Tengah Trend Kabur Aja Dulu. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 193-199.
- [9] Saefuloh, A. A. (2016). Fenomena brain drain pada sumber daya manusia Indonesia. *Kajian*, 17(2), 271-299.
- [10] Santoso, E., Muslihatinningsih, F., & Zainuri. (2022). Brain Drain Indonesia dan Dampaknya Bagi Indonesia. *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)*, 7(1), 42–52. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i1.17702>
- [11] Baksy, A., & Caratelli, D. (2023). The more you learn, the fewer places you'll go: The rise in education and the decline in worker mobility.
- [12] Bongers, A., Díaz-Roldán, C., & Torres, J. L. (2022). Highly skilled international migration, STEM workers, and innovation. *Economics*, 16(1), 73-89.
- [13] Farisal, U., Widiyanarti, T., Sianturi, M. K., Ningrum, A. J., Fatimah, Y., Hastuti, P. D., ... & Desmonda, W. K. (2024). Menghubungkan Dunia: Peran Media Digital dalam Mengatasi Kesenjangan Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 10-10.
- [14] Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 73-82.
- [15] Mohamed, S. A. F., Amer, G., & Fattah, K. A. (2024). The impact of brain drain on economic growth: Addressing diaspora externalities. *Migration Letters*, 21(S2), 762-786.

- [16] Wadood, S. N., Choudhury, N. N., & Azad, A. K. (2021). Does migration theory explain international migration from Bangladesh? A primer review. *Social Science Review*, 38(2), 51-69.
- [17] Tierson, C., Silubun, Y. L., & Lazuardi, M. (2025). PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP HAK EKONOMI DAN SOSIAL GENERASI MUDA: ANALISIS YURIDIS FENOMENA# KABURAJADULU DAN BRAIN DRAIN DI INDONESIA. *Jurnal Hukum Cassowary*, 2(1), 1-15.
- [18] Iryawan, Veri. (2025, 23 Juni). *Fenomena #KaburAjaDulu Saat Mahasiswa Pilih Hijrah ke Luar Negeri*. Diakses pada (11 Juli 2025), dari <https://bimus.ac.id/berita/fenomena-kaburajadulu-saat-mahasiswa-pilih-hijrah-ke-luar-negeri>
- [19] Hidayati, Inayah. (2025, 07 Maret). *Ketika Media Sosial Mengubah Migrasi Jadi Impian Kolektif*. Diakses pada (11 Juli 2025), dari <https://news.detik.com/kolom/d-7808569/ketika-media-sosial-mengubah-migrasi-jadi-impian-kolektif>?
- [20] Adit. (2025, 06 Mei). *Fenomena #KaburAjaDulu: Antara Kritik Sosial terhadap Pemerintah dan Keinginan untuk Hijrah Digital*. Diakses pada (11 Juli 2025), dari <https://www.pradha.id/read/fenomena-kaburajadulu-kritik-pemerintah>
- [21] Admin. (2025, Februari 18). *#KaburAjaDulu: Pertarungan Neo-Nasionalisme dan Krisis Kepercayaan*. Diakses pada (11 Juli 2025), dari <https://pijarinstitute.org/index.php/2025/02/18/kaburajadulu-pertarungan-neo-nasionalisme-dan-krisis-kepercayaan-generasi-muda>
- [22] Business. (2025, 08 Maret). *“Kabur Aja Dulu” Sekadar Tren atau Niat? Survei YouGov Ungkap Rencana Migrasi Masyarakat Indonesia*. Diakses pada (11 Juni 2025), dari <https://businessasia.co.id/kabur-aja-dulu-sekadar-tren-atau-niat-survei-yougov-ungkap-rencana-migrasi-masyarakat-indonesia>
- [23] Purwatiningsih, S. (2021). International migration and aspirations among young people: Who desires to migrate. *Populasi*, 29(2), 31-45.